

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian.

Era globalisasi perkembangan di suatu negara semakin terbuka, sehingga diperlukan transparansi bisnis yang fair. Yaitu mengharuskan adanya keterbukaan dalam sebuah perusahaan, dengan menyajikan laporan keuangan suatu perusahaan yang dapat dipercaya, berguna untuk para pemakai atau pihak yang berkepentingan yang membutuhkan informasi untuk menilai keberhasilan perusahaan yang dijalankan oleh manajemen.

Profesi akuntan publik merupakan kunci dari era transparansi ini untuk menilai dapat atau tidak dapat dipercayainya suatu laporan keuangan yang diberikan oleh manajemen. Profesi akuntan publik bertanggung jawab untuk menaikkan tingkat kehandalan laporan keuangan sehingga para pengguna laporan keuangan dapat memperoleh informasi keuangan yang handal sebagai dasar untuk memutuskan alokasi sumber-sumber ekonomi.

Oleh karena itu diperlukan kesiapan yang menyangkut profesionalisme. Profesional mensyaratkan tiga hal utama yang harus diperhatikan oleh setiap anggota profesi yaitu : Keahlian, Berpengetahuan, Berkarakter, sikap dan tindakan etis akuntan publik akan sangat menentukan posisinya di masyarakat pemakai jasa profesionalnya (Macfoed, 1997) dalam

Profesi akuntan publik harus memperhatikan kualitas audit sebagai hal yang sangat penting karena untuk menjamin bahwa profesinya memenuhi tanggungjawabnya kepada pihak-pihak yang mengandalkan laporan keuangan auditan. Akuntan publik sebagai suatu profesi, untuk memenuhi fungsi auditing, tunduk kepada suatu kode etik profesi dan melaksanakan audit terhadap suatu laporan keuangan dengan cara-cara tertentu dengan mendasarkan diri pada norma atau standar auditing dan mempertahankan terlaksananya kode etik yang telah ditetapkan.

Pengertian pemeriksaan akuntan (*Auditing*) adalah suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara obyektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan tindakan-tindakan ekonomi untuk menyatakan tingkat kesesuaian antara pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada para pengguna jasa yang berkepentingan (Mulyadi, 2000).

Akuntan publik sebagai suatu profesi mempunyai kode etik profesi yang dinamakan Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia merupakan tatanan etika dan prinsip moral yang memberikan pedoman bagi akuntan publik untuk berhubungan dengan klien, sesama anggota profesi dan juga dengan masyarakat. Selain itu kode etik akuntan juga merupakan alat atau mutu jasa yang diberikan oleh akuntan (Munawir H.S, 1995).

Meskipun profesi akuntan publik sudah menyediakan panduan bagi akuntan publik berhadapan dengan dilema-dilema etikal melalui standar profesi tetapi kemampuan akuntan publik untuk terikat pada perilaku-perilaku

yang ditentukan banyak dipertanyakan (Mautz 1975, Amstrong 1987, Ponemon 1988, Lamped and Finn 1992, Shoub et al. 1993) dalam Harsanti dkk (2002).

Dalam prakteknya seorang akuntan sering menghadapi situasi dilematis, yaitu disamping melayani klien yang membayar *fee* untuk pekerjaan profesional yang diberikannya juga harus menghadapi tuntutan masyarakat untuk memberikan laporan yang *fairness* sehingga sering terjadi pelanggaran-pelanggaran etika.

Pelanggaran etika seakan menjadi titik tolak bagi masyarakat pemakai jasa profesi akuntan publik untuk menuntut mereka bekerja lebih profesional dengan mengedepankan integritas diri dan profesinya sehingga hasil pelaporannya benar-benar adil dan transparan, masyarakat semakin menyangsikan komitmen akuntan publik terhadap kode etik profesinya.

Hal tersebut seharusnya dapat diatasi apabila setiap akuntan mempunyai pengetahuan, pemahaman dan menerapkan etika secara memadai dalam pekerjaan profesionalnya. Sensitivitas etika atau kemampuan untuk dapat mengerti dan peka terhadap permasalahan etika merupakan landasan bijak bagi praktek akuntan (Ponemon, 1988, Hoesada, 1997) dalam Harsanti dkk (2002) dan memainkan peran kunci dalam semua area akuntansi (Lauvers, 1997) dalam Harsanti dkk (2002).

Bersamaan dengan munculnya tentang pentingnya sensitivitas etika bagi akuntan publik, muncul pula sejumlah penelitian akademis yang mencurahkan perhatiannya pada masalah ini, serta berusaha untuk mengungkap faktor-faktor yang dapat mempengaruhi sensitivitas etika

Jeffrey dan Weatherhold (1996) dalam Muawanah (2000) menguji hubungan antara komitmen profesi dengan pemahaman etika dan sikap ketaatan pada aturan. Hasilnya menunjukkan bahwa akuntan dengan profesi yang kuat, perilakunya lebih mengarah pada aturan dibanding dengan akuntan dengan komitmen profesi yang tinggi. Hal serupa juga dinyatakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Muawanah (2000) yaitu bahwa pengaruh komitmen profesi terhadap respon auditor berubah pada kisaran level kesadaran etik. Penemuan ini juga menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan respon yang terjadi antara auditor yang memiliki komitmen kuat dengan yang memiliki komitmen rendah untuk menerima permintaan klien.

Shoub' et al (1993) dalam Muawanah (2000) meneliti tentang sensitivitas etika dan komitmen profesi dan organisasi auditor. Hasilnya menunjukkan bahwa komitmen profesi tidak banyak membantu auditor dalam mengenali masalah etika dalam keputusannya. Namun penelitian ini tidak didukung oleh Khomsiyah dan Indriantoro (1998) yang menyatakan bahwa komitmen profesi mempengaruhi sensitivitas etika auditor pemerintah yang menjadi sampel penelitiannya. Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Harsanti (2002) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara komitmen profesi dengan sensitivitas etika. Hal ini menunjukkan bahwa semakin berkomitmen seorang akuntan pada profesinya maka akuntan tersebut akan semakin memiliki kemampuan untuk sensitif terhadap etika.

Hasil penelitian tersebut juga didukung dengan penelitian sebelumnya oleh Babson, Best dan Vamoor (1985) dalam Harsanti (2002) dengan unit

analisis para dokter gigi, Volker (1984) dalam Harsanti (2002) dengan profesi konsultan manajemen dan Shoub (1989) dalam Harsanti (2002) yang dilakukan terhadap profesi akuntan publik.

Ameen et al (1996) dalam Adib (2001) melakukan survei yang bertujuan untuk mengetahui kemungkinan hubungan antara gender dengan kesungguhan untuk mentoleransi perilaku akademis yang tidak etis atau menyontek. Penelitian mengenai hubungan antara gender dengan sensitivitas etis menurut Ameen et al (1996) dalam Adib (2001) diperlukan karena sejak akhir tahun 70-an jumlah mahasiswa akuntansi meningkat dengan pesat, selama periode tersebut semakin banyak mahasiswa akuntansi wanita yang menjadi *top performer* didalam kelas dan lebih terlibat dalam aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan akuntansi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi wanita lebih sensitif terhadap isu-isu etis dan lebih tidak toleran dibanding dengan mahasiswa akuntansi pria terhadap perilaku etis.

Ruegger dan King (1992) dalam Fenny (2003) menemukan bahwa gender merupakan sebuah faktor yang signifikan dalam penentuan perilaku etis. Cohen et al (1998) dalam Fenny (2003) juga menunjukkan dalam penelitiannya bahwa antara responden pria dan wanita mempunyai perbedaan keputusan yang signifikan mengenai tindakan apa yang mereka pandang sebagai suatu tindakan etis. Hasil penelitian lain yang mendukung adalah penelitian yang dilakukan Winarka (2003)

Beberapa penelitian mengenai hubungan gender dengan etika selama ini tidak konsisten selain Ameen et al (1996), Rugger dan King (1992), Galbraith dan Stephenson (1993), dan Khazanchi (1995) dalam Adib (2001) menyatakan bahwa antara gender dengan etika terdapat hubungan yang signifikan. Hal serupa juga dinyatakan oleh penelitian yang dilakukan Abdurrahim (1999) dalam Sugiarti (2004) bahwa terdapat perbedaan penilaian etika antara pegawai pria dan wanita. Sedangkan Sikula dan Costa (1994) serta Schoderbek dan Deshpande (1996) dalam Adib (2001) menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara gender dengan etika. Demikian juga penelitian yang dilakukan Adib (2001) menyatakan bahwa tidak ada perbedaan sensitivitas etis antara mahasiswa akuntansi pria dengan mahasiswa akuntansi wanita terhadap aktivitas-aktivitas tidak etis yang terjadi dilingkungan akademik.

Etika akuntan banyak dijadikan isu dan didiskusikan untuk dikaji secara ilmiah khususnya mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap sensitivitas etika akuntan. Dari beberapa penelitian dengan fokus sensitivitas etika sudah dapat menumbuhkan gagasan bahwa proses sensitivitas etika individual tidak hanya diperlakukan sebagai kotak hitam, tetapi harus diakui secara khusus karena proses ini diharapkan akan mempengaruhi pengambilan keputusan etika individual.

Dari beberapa penelitian menunjukkan hasil yang tidak konsisten satu sama lain dan hal ini merupakan salah satu alasan untuk melakukan penelitian

kembali mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi sensitivitas etika khususnya pada akuntan publik. Selain itu sangat diperlukan gambaran untuk mengerti dan peka terhadap masalah-masalah etika dalam menjalankan jasa profesinya.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis mencoba menganalisis secara empiris skripsi dengan judul “ **Pengaruh Gender dan Komitmen Profesi Terhadap Sensitivitas Etika Akuntan Publik** “.

B. Batasan Masalah Penelitian.

Pembahasan mengenai kode etik profesi akuntan publik mempunyai ruang lingkup yang luas, namun dalam penulisan skripsi ini penulis mencoba membatasi masalah pada sensitivitas etika staf auditor Kantor Akuntan Publik dan beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu gender dan komitmen profesi.

C. Rumusan Masalah Penelitian.

Dari uraian diatas maka menjadi pokok permasalahan adalah :

1. Apakah terdapat perbedaan sensitivitas etika akuntan publik menurut perbedaan gender dan tingkat komitmen profesi ?
2. Apakah terdapat pengaruh gender dan komitmen profesi terhadap

D. Tujuan Penelitian.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji apakah terdapat perbedaan sensitivitas etika akuntan publik menurut perbedaan gender dan tingkat komitmen profesi ?
2. Untuk menguji apakah terdapat pengaruh antara gender dan komitmen profesi terhadap sensitivitas etika akuntan publik?

E. Manfaat Penelitian.

Adapun manfaat dari penulisan skripsi ini adalah :

1. Bagi akuntan publik dapat membantu untuk mengenali dan peka terhadap masalah-masalah etika sehingga dapat memberikan citra profesi yang mapan dan senantiasa menggunakan kemampuan profesional berdasarkan standar etika profesi.
2. Bagi dunia pendidikan sebagai acuan untuk cakupan muatan etika dalam